

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK DI SD NEGERI PERCOBAAN 3 PAKEM

THE IMPLEMENTATION OF CHILD FRIENDLY LEARNING IN EXPERIMENT 3 PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh: Devie Anggita Akbaresti, Universitas Negeri Yogyakarta
devieanggita@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ramah anak di SD Negeri Percobaan 3. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah SD N Percobaan 3, dua guru, dan empat anak. Pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan Creswell. Hasil penelitian menunjukkan SD Negeri Percobaan 3 telah melaksanakan pembelajaran ramah anak yang terlihat dari perencanaan pembelajaran mencakup RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ramah anak, bahan ajar ramah anak, penataan kelas ramah anak, serta terdapat model kelas ramah anak. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan adil gender, inklusif, mengenalkan kebiasaan masyarakat dan budaya lokal, anak partisipatif, menyenangkan, memfasilitasi minat dan potensi anak, memotivasi apresiasi seni, menambah wawasan kebangsaan, membiasakan peduli lingkungan, dan menjalin relasi guru dan anak. Pembelajaran menggunakan penilaian otentik dan dilaksanakan dengan objektif.

Kata kunci: ramah anak

Abstract

This study aims to describe the implementation of child-friendly learning in Experiment 3 Public Elementary School. This study uses a case study research. The data sources in this study were taken using purposive sampling, namely principals of Experiment 3 Public Elementary School, two teachers, and four children. Data collection researchers use structured interviews, participatory observation, and documents. The validity of the data uses source triangulation and technical triangulation. Data analysis uses Creswell. The results of the study showed that Experiment 3 Public Elementary School had carried out child-friendly learning which was seen from learning planning including child-friendly lesson plan, child-friendly teaching materials, child-friendly classroom arrangement, and child-friendly class models. The implementation of learning is carried out in a gender equity, inclusive manner, introducing community habits and local culture, participatory children, fun, facilitating children's interests and potential, motivating art appreciation, increasing national insight, getting used to caring for the environment, and establishing teacher and child relations. Learning uses authentic assessment and is carried out objectively.

Keyword : Child Friendly

PENDAHULUAN

Peran pendidikan, terutama pendidikan formal saat ini semakin penting. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki serta sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Setiap anak di Indonesia wajib menempuh pendidikan selama 9 tahun yang terdiri dari

pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Anak yang berusia 7 sampai 15 tahun dan memenuhi kriteria dapat menempuh program wajib belajar tanpa dipungut biaya sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2008. Selain kewajiban anak juga memiliki berbagai hak yang harus dipenuhi. Pendidikan menjadi salah satu cara dimana hak yang dimiliki anak dapat terpenuhi. Melalui pendidikan, anak dapat menjalankan kewajibannya serta mendapatkan haknya.

Pendidikan diperoleh anak di tempat yang bernama sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat dimana hak anak dapat terpenuhi. Hak anak untuk memperoleh pendidikan sehingga potensinya dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran di sekolah perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Namun masih ada sekolah di Indonesia yang jauh dari rumah siswa dan belum memiliki fasilitas yang memadai. Jarak yang jauh dan lokasi yang kurang strategis juga mempengaruhi pembelajaran. Dilansir dari (liputan6.com) SD (Sekolah Dasar) Negeri M terletak dipinggir jalan raya. Siswa maupun guru merasa terganggu atas banyaknya suara kendaraan yang melintas. Selain polusi suara kendaraan yang melintas juga menghasilkan polusi udara yang membuat sekolah menjadi berdebu. Banyaknya kendaraan yang melintas dengan kecepatan tinggi tidak hanya membahayakan siswa tetapi juga mengurangi konsentrasi siswa saat belajar. Sekolah yang terletak di pinggir jalan raya atau di sebelah rel kereta api tentu mengalami gangguan yang menjadikan pembelajaran kurang kondusif.

Permasalahan lain yang terdapat di sekolah berupa tindak kekerasan. Tindak kekerasan terhadap anak masih kerap terjadi di Indonesia. Maraknya kekerasan terhadap anak tentu akan

memiliki dampak jangka panjang. Terlebih lagi kekerasan terhadap anak terjadi dalam angka yang sangat masif. Melalui data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (kpai.go.id) menurut ICRW (*International Center for Research on Women*) menyatakan bahwa Indonesia memiliki angka kekerasan terhadap anak sebesar 84 persen. Angka ini lebih tinggi dari negara-negara asia tenggara seperti Vietnam dengan 79 persen, dan Kamboja 73 persen. Tidak berhenti sampai di situ, sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Pada 2017 kekerasan yang terjadi di sekolah Indonesia mencapai 75 persen. Hal ini sungguh memprihatinkan, berbanding dengan kekerasan yang terjadi di sekolah Kamboja hanya 63 persen dan kekerasan yang terjadi di sekolah Pakistan hanya 28 persen (Bolton, 2017: 25).

Anak tidak hanya dirugikan melalui maraknya kekerasan yang terjadi di sekolah. Anak-anak masih rentan menerima perlakuan diskriminasi. Dilansir dari bbc.com terdapat 14 anak yang diduga menderita penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di SD Negeri P. Orang tua anak mengajukan petisi sehingga anak-anak tersebut harus meninggalkan bangku SD. Anak-anak tersebut seharusnya mendapatkan hak yang sama dengan anak lainnya untuk memperoleh pendidikan. Tindak diskriminasi juga terjadi kepada anak penganut agama selain islam di sekolah negeri. SD Negeri K mewajibkan seluruh anak menggunakan pakaian muslim baik bagi anak yang beragama islam maupun tidak. Sekolah bahkan memberikan contoh seragam muslim yang harus dikenakan anak tanpa adanya gambar seragam bagi anak yang tidak beragama islam. Hal ini diketahui melalui surat edaran yang dibagikan kepada anak didik baru (idntimes.com).

Bahan ajar yang digunakan di sekolah juga mengandung konten-konten yang salah. Buku Sekolah Elektronik mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk kelas 6 mengandung materi yang salah. Buku tersebut mengandung informasi bahwa ibu kota Israel adalah Yerusalem. Status Yerusalem sebagai ibu kota Israel hanya diakui oleh beberapa negara seperti Amerika Serikat (cnnindonesia.com). Lemahnya pengawasan bahan ajar di sekolah juga diketahui dari lolosnya konten pornografi. Buku bahasa daerah yang berisi konten pornografi beredar di Bali. Buku bahasa tersebut memuat beberapa bahasa yang vulgar, kasar, dan tidak layak diajarkan kepada anak (republika.co.id).

Pelanggaran hak anak di sekolah merupakan masalah yang kompleks dan penyelesaiannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Partisipasi siswa, pendekatan secara menyeluruh yang melibatkan orang tua dan wali murid, pendidik dan komunitasnya, dan peraturan yang berlaku serta pelaksanaannya menjadi faktor yang mempengaruhi kekerasan di sekolah (King, 2009: 5). Pemerintah mendukung pemenuhan kesejahteraan anak didasari amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B ayat 2 yang mendukung hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan perlindungan dari kekerasan maupun diskriminasi kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan hak-hak anak dan pemenuhan hak-hak anak oleh pihak-pihak terkait seperti negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, dan wali.

Melalui Peraturan Menteri nomor 11 tahun 2011 pemerintah mengupayakan pemenuhan hak

Pelaksanaan Pembelajaran Ramah (Devie Anggita) 1.701 anak melalui program Kabupaten Layak Anak (KLA). KLA mencakup berbagai instrumen, salah satunya sekolah yang disebut Sekolah Ramah Anak (SRA). Secara garis besar SRA ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan dengan tidak adanya pelanggaran dalam proses pembelajaran di sekolah pendidikan dapat menjadi lebih baik untuk semua. SRA mengaplikasikan konsep disiplin tanpa kekerasan. Sosialisasi tata tertib sekolah dan pembuatan kontrak belajar dengan siswa perlu dilakukan sehingga siswa merasa terlibat dalam aturan yang telah dibuat. Guru juga memperlakukan siswa di sekolah sebagai anak bukan sebagai siswa. Kedekatan siswa dengan guru juga mengurangi sikap mengganggu, merasakan emosi yang lebih stabil, dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki tingkat kedekatan dengan guru yang lebih rendah (Volungis & Goodman, 2017: 2).

Terhitung sudah ada 15 kepala daerah kabupaten/kota dan satu gubernur yang bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam membentuk SRA di seluruh Indonesia. Kabupaten Sleman merupakan salah satunya. Kabupaten Sleman mulai mengembangkan KLA sejak tahun 2011 (jogja.antaranews.com). Adanya Peraturan Bupati Kabupaten Sleman tentang KLA membuat beberapa sekolah diinisiasi untuk menjadi SRA dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan sekolah yang bersangkutan. SRA merupakan kewajiban bagi seluruh instansi pendidikan yang ada, hanya saja penerapan program ini dilakukan secara bertahap. Saat ini terdapat 70 SRA di Kabupaten Sleman. SD Negeri Percobaan 3 terpilih sebagai salah satu sekolah yang diinisiasi tahun

2017 dan termasuk salah satu dari 43 SD Ramah Anak di Kabupaten Sleman. Satu tahun setelah diinisiasi SD Negeri Percobaan 3 menjadi SRA terbaik di Sleman pada tahun 2018 (www.harianmerapi.com). SRA terbaik di Sleman tentu memiliki berbagai komponen penunjang yang melengkapi keberhasilannya. Secara umum, SRA memiliki komponen seperti, komitmen sekolah dalam menjalankan SRA, pembelajaran ramah anak, sarana prasarana yang ramah anak, guru dan staff terlatih, anak berpartisipasi aktif, serta masyarakat, keluarga, dan komunitas yang terlibat.

Pada wawancara dan observasi yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri Percobaan 3 yang dilakukan tanggal 7-8 November 2018 diketahui bahwa pada tahun 2017 mulai menjalani program SRA. SD Negeri Percobaan 3 menjalankan SRA dengan penuh kesungguhan, pada tahun pertamanya mereka sudah mampu meraih penghargaan sebagai salah satu SRA terbaik di Sleman. Sarana dan prasarana seperti halaman/lapangan, kantin, perpustakaan, laboratorium, ruang ibadah, dan Unit Kesehatan Sekolah tersedia di SD Negeri Percobaan 3. Meskipun SD Negeri Percobaan 3 terletak di pinggir jalan raya, sekolah menyediakan fasilitas berupa ruang tunggu wali murid saat mengantar atau menjemput siswa sehingga tidak menimbulkan kemacetan dan mengurangi resiko kecelakaan.

Guru dan siswa yang ada di SD Negeri Percobaan 3 nampak akrab. Ketika siswa dan guru berpapasan siswa menyalami guru dengan senyuman. Tidak hanya guru, staff dan pengurus sekolah lainnya juga membantu anak untuk mengembangkan potensinya. Terlihat saat anak yang akan mengikuti lomba pingpong dibantu

berlatih oleh staff sekolah. Anak-anak juga dapat bermain dan berkumpul bersama-sama tanpa ada gap diantara mereka. Mulai dari anak kelas satu sampai enam semua berbaur dengan baik. Terlihat saat istirahat anak-anak menghabiskan waktu untuk makan di kantin dan halaman sekolah. Anak kelas satu tidak terintimidasi dengan keberadaan kakak kelasnya. Semua anak menghabiskan waktu istirahat untuk melakukan hal-hal yang disukai seperti makan dan bermain.

Tripusat pendidikan juga dilibatkan secara aktif dalam menunjang pelaksanaan program SRA. Guru kelas memiliki beberapa jadwal pertemuan dengan wali murid masing-masing. Pertemuan diadakan minimal sekali dalam sebulan dengan membahas topik yang beragam menyesuaikan perkembangan siswa. Pertemuan biasanya dilaksanakan di aula saat siswa sedang pelajaran olahraga. Wali murid di SD Negeri Percobaan 3 terbilang sangat aktif hal ini terlihat dari banyaknya wali murid yang hadir dalam pertemuan yang diadakan di aula sekolah.

SRA di SD Negeri Percobaan 3 belum pernah diteliti sejak menjadi SRA terbaik di Sleman. Sebagai SRA terbaik tentu SD Negeri Percobaan 3 memiliki berbagai komponen SRA. Dikarenakan luasnya cakupan komponen-komponen SRA, peneliti memfokuskan penelitian pada pembelajaran ramah anak. Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas peneliti hanya mampu menjangkau bagian yang tampak dipermukaan saja, oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ramah Anak di SD Negeri Percobaan 3.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari (2018), dengan judul "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di

SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta”. Penelitian ini mendeskripsikan SRA sesuai dengan indikator yang ada. Penelitian ini memfokuskan pada indikator pelaksanaan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum pada program SRA di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta dapat dilihat dari aspek ketersediaan dokumen kurikulum berbasis hak anak, perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada hak anak sudah sesuai dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan. Relevansi dengan penelitian ini adalah peneliti menggali lebih dalam pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Pujokusuman 1 melalui aspek dokumen kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang mengacu pada hak anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini difokuskan pada karakter peduli lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Percobaan 3 Pakem dan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2019.

Subjek Penelitian

Peneliti menentukan sumber data menggunakan *purposive sampling*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena sumber data yang dipilih dapat memberikan data yang diharapkan. Peneliti mengambil kepala sekolah SD

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Peneliti mengambil sumber data yaitu kepala sekolah SD Negeri Percobaan 3 Pakem, dua guru, dan empat anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumen.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dari Creswell (2014). Pertama, menyiapkan data untuk dianalisis. Kedua, membaca seluruh data. Ketiga, mengkodekan seluruh data menggunakan analisis induktif. Keempat, membuat proses koding untuk membuat generalisasi deskripsi. Kelima, menentukan tampilan deskripsi. Keenam, membuat interpretasi hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pembelajaran ramah anak di SD Negeri Percobaan 3 Pakem terbagi dalam tiga aspek yang pertama perencanaan pembelajaran ramah anak, kedua pelaksanaan pembelajaran ramah anak, dan ketiga penilaian pembelajaran ramah anak telah terlaksana dengan ramah anak.

1. Perencanaan Pembelajaran

a. RPP

RPP yang di gunakan di SD Negeri Percobaan 3 sudah ramah anak. RPP telah memenuhi ketentuan. RPP juga dibuat tanpa adanya hal-hal yang menyimpang seperti pornografi, SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), dan kekerasan. Hal ini sesuai Peraturan Menteri No 8 Tahun 2014 yang

menyatakan bahwa RPP ramah anak tidak mengandung unsur kekerasan dan pornografi.

b. Penataan Kelas

SD Negeri Percobaan 3 telah melakukan penataan kelas yang menunjang suasana pembelajaran ramah anak. Penataan meja kursi juga flexibel menyesuaikan kebutuhan materi pembelajaran. Berbagai perabot yang berada di dalam maupun di luar kelas sudah ditempatkan dengan benar. Hal ini didukung Martiyana (2010: 52) yang menyampaikan bahwa penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintegrasi dengan tema pembelajaran, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sudah ramah anak. Bahan ajar yang digunakan telah memenuhi kriteria bahan ajar yang ideal. Bahan ajar yang digunakan beragam dan juga tidak mengandung SARA, pornografi, maupun kekerasan. Hal ini sesuai dengan Rosalin (2015: 17) yang mengatakan bahwa bahan ajar ramah anak adalah bahan ajar yang bebas dari unsur pornografi, kekerasan, radikalisme, dan SARA.

d. Model Kelas Ramah Anak

SD Negeri Percobaan 3 telah mencoba membuat suatu inisiatif dengan menumpulkan ujung meja dan kursi yang ada di kelas. Sekolah telah mengembangkan model kelas ramah anak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Model kelas ramah anak dapat dibentuk sesuai kebutuhan dan kemampuan sekolah. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan melindungi anak (UN, 2009: 51).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Adil Gender

Pembelajaran di SD Negeri Percobaan 3 adil gender. Anak-anak diperlakukan setara dan tidak dibedakan berdasarkan gender. Stereotip gender juga ditekan dalam pembelajaran. Sesuai dengan pembelajaran adil gender yang disampaikan oleh Orkashdovili (2013: 5) (1) Memajukan kesetaraan gender; (2) Menghilangkan stereotip gender; (3) Fasilitas, kurikulum, buku teks, dan proses belajar-mengajar yang adil gender; (4) Mendorong rasa saling menghormati hak, martabat, dan kesetaraan satu sama lain.

b. Inklusif

SD Negeri Percobaan 3 telah melaksanakan pembelajaran yang inklusif. SD Percobaan 3 menerima semua anak dengan berbagai latar belakang dan memfasilitasi keragaman mereka dalam pembelajaran. Namun, pemahaman dan penerapan anti diskriminasi belum tertanam pada semua anak. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka (Ilahi, 2013: 48).

c. Mengenalkan Kebiasaan Masyarakat dan Budaya Lokal

SD Negeri Percobaan 3 telah memberikan gambaran mengenai budaya lokal yang diterapkan masyarakat. Sekolah menyiapkan anak untuk bisa terjun ke dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di masyarakat diajarkan kepada anak di kelas, baik kebiasaan lokal maupun kebiasaan modern. Hal ini didukung pendapat Koesoema (2018: 19) yang mengatakan bahwa sekolah juga mewariskan nilai-nilai dan norma-norma sosial

dari masyarakat sehingga kelak ketika mereka terlibat langsung dalam masyarakat tidak mengalami kecanggungan dan kesulitan.

d. Anak Partisipatif

Anak-anak di SD Negeri Percobaan 3 berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Anak-anak dibebaskan untuk bertanya dan mengekspresikan apa yang dirasakannya. Guru juga mendengarkan dan menanggapi pertanyaan maupun pernyataan anak meskipun belum menyeluruh. Hal ini sesuai dengan *CRC (Convention on the Rights of the Child) Article 13* yang mengakui bahwa anak memiliki kebebasan berekspresi salah satunya untuk mengungkapkan pendapat baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun melalui media lainnya.

e. Menyenangkan

Pembelajaran di SD Negeri Percobaan 3 telah dilaksanakan dengan menyenangkan. Keceriaan anak-anak tampak ketika pembelajaran. Pemberian *ice breaking* dan permainan membuat anak-anak merasa senang dan bersemangat. Pembentukan kelompok juga membuat anak melengkapi satu sama lain dan mengambil peran yang sesuai dengannya. Fakta ini didukung dengan pernyataan Kostenius (2011: 519) yang memberikan informasi bahwa sekolah yang diimpikan anak-anak adalah sekolah yang membuat anak merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan menjadi bagian dari 'kami' di mana mereka merasa bebas mengungkapkan pikiran mereka.

f. Memfasilitasi Minat dan Potensi

SD Negeri Percobaan 3 telah memfasilitasi keragaman potensi dan minat anak. Ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Percobaan 3 beragam. Anak-anak juga diperbolehkan memilih

Pelaksanaan Pembelajaran Ramah (Devie Anggita) 1.705 ekstrakurikuler yang mereka sukai. Anak-anak akan lebih termotivasi karena mengikuti kegiatan yang menarik dan sesuai minat mereka. Hal tersebut sesuai dengan Barkus (Buckley & Lee, 2018: 2) yang berpendapat kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-akademik yang dilakukan di bawah naungan sekolah tetapi terjadi di luar waktu kelas normal dan bukan bagian dari kurikulum.

g. Terdapat Waktu Bermain, Beristirahat, dan Berolahraga

SD Negeri Percobaan 3 telah memberikan waktu yang cukup untuk beristirahat, bermain, dan berolahraga. Waktu istirahat dimanfaatkan anak untuk bermain dan makan. Olahraga dilaksanakan ketika senam dan pelajaran olahraga. Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa waktu beristirahat harus diatur agar sesuai dengan anak-anak bukan sebaliknya (Fredriksson, dkk., 2018: 78).

h. Memotivasi dalam Apresiasi Seni

SD Negeri Percobaan 3 telah memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan seni. Sekolah telah melaksanakan pembelajaran seni dengan baik. Sekolah mendorong anak tampil dan mengikuti lomba yang berkaitan dengan seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Winner, dkk. (Roeger & Kim, 2013: 3) yang menyampaikan bahwa pendidikan seni mendorong berbagai kebiasaan kognitif dan memimpin ke efek positif pada pembelajaran dalam disiplin ilmu lainnya.

i. Menambah Wawasan dan Rasa Kebangsaan

Pembelajaran di SD Negeri Percobaan 3 telah menambahkan wawasan dan rasa kebangsaan kepada anak. Anak diajarkan mengenai Pancasila dan pahlawan nasional. Sekolah membiasakan anak-anak untuk upacara dan menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah di akhir pembelajaran.

Anak-anak juga dibiasakan mengenakan pakaian adat setiap hari Kamis Pahing. Hal ini sesuai pendapat Koesoma (2018: 138) yang mengatakan bahwa pembiasaan untuk menanamkan nasionalisme dapat dilakukan melalui upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu nasional, dan daerah dalam keseharian jadwal pendidikan di sekolah.

j. Membiasakan Peduli Lingkungan

SD Negeri Percobaan 3 telah membiasakan anak untuk peduli terhadap lingkungan. Sekolah membiasakan anak menjaga lingkungan sekitar dengan mengolah sampah serta mengadakan piket kelas dan Jumat bersih. Anak-anak dibiasakan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih melalui lisan maupun poster. Mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tumbuh-tumbuhan, dan selalu menjaga kebersihan di tempat mana pun berada juga dapat menjadi cara konkret mengajarkan anak kepedulian terhadap lingkungan (Fadlillah & Khorida, 2013: 203).

k. Menjalinkan Relasi Guru dan Anak

Guru telah berusaha menciptakan relasi dengan anak menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepribadiannya. Ada anak yang merasa dekat ada juga yang tidak. Secara khusus, perilaku guru di kelas seperti berbagi makanan dan memotivasi anak dapat mendukung hubungan yang positif dengan anak mereka (Prewett, dkk, 2018: 16).

3. Penilaian Pembelajaran

a. Penilaian Otentik

Pembelajaran di SD Negeri Percobaan 3 telah melaksanakan penilaian otentik sesuai kaidah yang berlaku. Pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan anak dinilai dalam pembelajaran. Penilaian otentik mengukur baik aspek kognitif,

afektif, maupun psikomotorik (Basuki & Hariyanto, 2014: 168 & 181).

b. Objektif

Penilaian pembelajaran telah dilaksanakan dengan objektif. Guru tidak membandingkan anak satu dengan lainnya. Patokan guru adalah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Guru justru memberikan motivasi bagi anak untuk memperbaiki apabila memang target belum tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Martiyono (2012: 148) bahwa objektif dalam penilaian artinya penilaian harus dilaksanakan secara adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Ramah Anak di SD Negeri Percobaan 3 melalui aspek-aspek di dalamnya seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran ramah anak sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di SD Negeri Percobaan 3 seperti RPP sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan juga sudah ramah anak. Penataan kelas dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan materi dan karakter anak-anak. Guru memastikan bahwa dalam bahan ajar tidak terdapat unsur SARA, pornografi, dan kekerasan. Sekolah juga memiliki inisiatif untuk

menumpulkan perabot yang ada di sekolah terutama meja dan kursi kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Percobaan 3 telah memenuhi hak anak. Pembelajaran yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua anak terfasilitasi, terlepas dari status sosial dan agama yang dimilikinya. Pembelajaran mengenalkan kebiasaan masyarakat dan budaya lokal. Anak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Pembelajaran juga dilaksanakan dengan menyenangkan. Keragaman karakter yang dimiliki anak didukung dengan adanya ekstrakurikuler yang beragam. Anak diberikan waktu untuk beristirahat, berolahraga, dan bermain. Pembelajaran juga memotivasi anak dalam bidang seni. Anak juga ditambah wawasan dan rasa kebangsaannya. Pembelajaran juga membiasakan peduli lingkungan. Guru menjalin relasi dengan anak. Pembelajaran yang dilaksanakan telah ramah anak.

3. Penilaian Pembelajaran

SD Negeri Percobaan 3 melakukan penilaian otentik. Tidak hanya pengetahuan tetapi sikap dan keterampilan anak juga dinilai. Penilaian dilakukan dengan objektif artinya fokus kepada capaian pembelajaran sehingga tidak ada anak yang dibanding-bandingkan antara satu dengan lainnya. Penilaian pembelajaran yang dilakukan juga telah memenuhi hak anak.

Saran

1. Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah perlu lebih menjalankan fungsi supervisi.

2. Guru

Pelaksanaan Pembelajaran Ramah (Devie Anggita) 1.707

a. Guru perlu memberi anak pengertian dalam menggunakan haknya.

b. Guru lebih mempertegas pelaksanaan komitmen anti kekerasan yang sudah disepakati.

c. Guru sebaiknya lebih berusaha membangun relasi dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buckley, Patrick & Lee, Paul. (2018). The Impact of Extra-curricular Activity on The Student Experience. *Active Learning in Higher Education*, 1-12.

Bolton, Laura. (2017). *Violence in Schools*. K4D Helpdesk Report. Brighton, UK: Institute of Development Studies.

Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications

Fadlillah, M. & Khorida, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Fredriksson, Ingela. (2018). Leisure-time youth centres as health-promoting settings: Experiences from multicultural neighbourhoods in Sweden. *Health Education Journal*, 46 (20), 72-79.

Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

King, Linda. (2009). *Stopping Violence in Schools: A Guide for Teachers*. UNESCO

Koesoema, D. A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius

Liputan 6. (2014). *Sekolah Mepet Jalan, Guru SD Negeri Malangnengah Selalu Was-was*. Diakses pada 4 Januari 2019 pukul 12:53. www.liputan6.com

Martiyana, Rita, dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media

Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan*

Orkodashvili, Mariam. (2010). *Quality education through Child-Friendly Schools: resource allocation for the protection of children's rights*. SSRN Electronic Journal.

Peraturan Menteri Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kota Layak Anak.

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

Prewett, Sara L., dkk. (2018). Student and Teacher Perceptions on Student-Teacher Relationship Quality: A Middle School Perspective. *School Psychology International*, 1-22.

Roegel, Gayle Kim & Kim, Kyung Hee. (2013). Why We Need Arts Education. *Empirical Studies of the Arts*, 31 (2), 121-130.

Rosalin, L. L. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPPA

Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosdakarya.

UUD 1945 pasal 28B ayat 2.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.